

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada proses asesmen yang dilaksanakan baik oleh pihak sekolah maupun guru terhadap siswa tunarungu. Karena sekolah tidak mengetahui bagaimana cara melakukan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus, yang dalam hal ini adalah siswa tunarungu. Adapun yang dilakukan oleh beberapa guru, baru sebatas evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa tunarungu terhadap materi. Karena tidak ada pelaksanaan asesmen, maka baik sekolah maupun guru tidak memiliki informasi akurat tentang kemampuan, hambatan, bakat dan minat serta kebutuhan siswa tunarungu. Padahal ini adalah bagian penting dalam rangka mengakomodasi kebutuhan pembelajaran siswa tunarungu. Dan inti dari pendidikan inklusif sendiri adalah terakomodasinya kebutuhan semua siswa.
2. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru belum mengakomodasi kebutuhan pembelajaran siswa tunarungu. Guru berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kompetensi Keahlian Jasa Boga. RPP yang dirancang guru, berlaku untuk semua siswa tanpa ada adaptasi kurikulum dan modifikasi berkaitan dengan keberadaan siswa tunarungu di kelas dalam hal strategi, metode, media

dan evaluasi. Pun tidak ada PPI bagi siswa tunarungu, karena proses asesmennya pun tidak ada.

3. Dalam proses pembelajaran, siswa tunarungu lebih cenderung dapat mengikuti dengan lebih baik mata pelajaran dengan porsi praktek yang banyak, dibandingkan dengan yang kurang porsi prakteknya. Seperti mata pelajaran masakan kontinental dan olahraga. Karena ketika praktek, lebih mengandalkan visual dan *learning by doing*. Sehingga siswa tunarungu dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk mata pelajaran lain, siswa tunarungu kurang dapat mengikuti. Selain karena porsi prakteknya lebih sedikit, metode dan media pembelajaran yang digunakan pun susah di akses oleh siswa tunarungu yang mengandalkan penglihatan. Metode yang digunakan kebanyakan ceramah dan kurang penggunaan media-media yang bersifat visual.
4. Pemberian evaluasi yang dilakukan pada siswa tunarungu tidak dibedakan dengan siswa lainnya.
5. Kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran siswa tunarungu diantaranya adalah guru masih kebingungan dalam hal bagaimana cara menangani siswa tunarungu dalam pembelajaran. Komunikasi dengan siswa pun belum dapat terjalin dengan baik. Dikarenakan perbedaan kebijakan yang diterapkan sekolah dengan bahasa ibu yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Sekolah memberlakukan bahwa siswa tunarungu harus berkomunikasi secara verbal sedangkan siswa-siswa tunarungu

yang ada telah terbiasa menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa ibu. Kebijakan tersebut pun tidak dibarengi dengan tersedianya fasilitas untuk memperbaiki kemampuan verbal siswa tunarungu.

6. Dalam mengatasi hambatan komunikasi tersebut, guru biasanya mengandalkan tulisan. Ketika masing-masing tidak saling memahami apa yang dimaksudkan oleh lawan bicara, maka digunakan lah tulisan. Dalam pembelajaran di kelas, fasilitas handphone relatif sering digunakan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu.

B. Rekomendasi

Mengacu pada hasil temuan penelitian, dalam hal ini penulis akan mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan Manajer Pendidikan Inklusif, agar lebih aktif dalam menggandeng pihak-pihak tertentu seperti Dinas Pendidikan dan Jurusan Pendidikan Luar Biasa untuk memperbaiki format penyelenggaraan pendidikan inklusif. Karena ternyata, pemahaman tentang pendidikan inklusif pun belum merata dan tidak semua guru memahami. Sehingga perlu dilakukan semacam pelatihan bagi guru. Selain itu diperlukan ahli lain seperti ortopedagog di sekolah ini.

Perlu dilakukan proses asesmen secara menyeluruh terhadap siswa tunarungu baik dari aspek akademik maupun perkembangannya, agar diketahui modalitas siswa berkenaan dengan kemampuan dan kebutuhannya dalam pembelajaran, perlu dilakukan adaptasi kurikulum baik dengan cara duplikasi, modifikasi, substitusi maupun omisi pada perencanaan (tujuan dan materi), pelaksanaan/proses dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa tunarungu, dalam menyusun RPP membuat tersendiri untuk siswa tunarungu atau memberi catatan-catatan khusus untuk keperluan siswa tunarungu dalam RPP umum, memperhatikan prinsip-prinsip khusus pembelajaran siswa tunarungu, lebih banyak menggunakan media yang bersifat visual dan mengembangkan metode yang dapat meningkatkan keikutsertaan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran, lebih menggali tentang sistem komunikasi yang efektif untuk di gunakan dalam pembelajaran sehingga siswa tunarungu dan guru dapat saling memahami pembicaraan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian berkaitan dengan aspek-aspek lain dalam pendidikan inklusif di sekolah ini. Karena dilihat dari segi hambatan, keadaan siswa di sekolah ini cukup heterogen. Selain siswa tunarungu terdapat pula siswa yang di duga tunagrahita, slow learner dan siswa dengan sindrom autisme.